

Volume: 9 Nomor: 2 Tahun 2022

[Pp. 12-22]

MATA DAN MANUSIA LAUT: SPIRIT EKOKRITIK DALAM SASTRA ANAK

Rizka Amaliah¹ dan Mahpud²

¹UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan ²Kemenag Banyuwangi, Indonesia

Email: rizka.amaliah@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This article aims to examine the relationship between human with nature, God, and culture in children literature (Mata dan Manusia Laut novel) with the didactical element which creates awareness to preserve the environment since early stage. The approach that is used to analyze the discourse/narrative in the novel is one of postmodern intellectual product, which is ecocriticism – ecotheology. The result of this study indicates there is a connecting dot between science, social reality, and myth in the novel. The suprarational is told relevant to the concept of modern science, although criticism of myths also appears on the other side. Ecotheological conception which consists of four elements namely, taskhir, abd, khalifah, and amanah also appears in the narrative. The spirit of amanah even manifested in several activities (1) introspection, (2) mistake confession, (3) apology toward nature as an object of environmental damage, and (4) self-improvement behavior.

Keywords: *Children Literatue, Ecocriticism, Eco-Theology, Local Wisdom*

PENDAHULUAN

2019 barangkali akan tercatat dalam sejarah kesusastraan Indonesia sebagai tahun tercerah sekaligus terkelam dalam eksistensi mekanisme sayembara sebagai salah satu pemantik produktivitas sastra anak. Pada tahun ini, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk pertama kalinya menyelenggarakan sayembara penulisan cerita anak dengan A.S. Laksana, Hamid Basyaib, dan Reda Gaudiamo sebagai juri.¹ Gelaran ini seharusnya menjadi hal yang patut dirayakan, mengingat sastra anak seringkali tidak mendapat tempat yang sejajar dengan karya sastra lain dalam kajian sastra Indonesia. Sayangnya, dewan juri dengan tegas memutuskan bahwa tidak ada seorang pun yang layak diberi predikat pemenang atau juara, kecuali 9 pemenang harapan yang masih belum terkategori unggul. Berbekal indikator (1) keunggulan berbahasa dan ketangkasan bercerita; (2) kemampuan menciptakan karakter khas yang disukai anak-anak; (3) beres secara keperajinan di tingkat kata, kalimat, maupun paragraf; dan (4) pemahaman aspek metaforis cerita dengan

¹ Daniel Deha, "Inilah Daftar Pemenang Sayembara Sastra Dewan Kesenian Jakarta 2019 - Portal Teater," 2019, <https://portalteater.com/inilah-daftar-pemenang-sayembara-sastra-dewan-kesenian-jakarta-2019/>.

menyampaikan pesan tanpa menggurui, para juri mengeksekusi seluruh naskah sayembara dan menyisihkannya dari panggung juara².

Keputusan dewan juri yang tegas namun berfungsi menyelamatkan anak-anak dari teks sastra yang kering dan tidak kontekstual ini patut diacungi jempol. Dikotomi moral amoral, baik buruk, hitam putih yang dijejalkan dengan nasihat eksplisit yang terkesan menggurui faktanya telah mewabah dalam teks-teks bacaan anak di Indonesia. Dengan demikian, narasi-narasi yang bersifat menghakimi, minim keluwesan interpretasi, dan terlampau didaktis ekplisit pun bermunculan bahkan nyaris menjadi model dalam penulisan bacaan anak. Hal ini terlihat melalui keteraturan yang dipaksakan; orang tua selalu menjadi pembawa pesan; serta peran anak yang mutlak sebagai anak, menjadi objek nasihat dan penerus moralitas hasil kajian terhadap 40 judul bacaan anak.³

Hal ini terjadi karena adanya pandangan bahwa sastra anak harus mengandung pesan moral tertentu yang mencerminkan keluhuran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, unsur didaktis menjadi sebuah keharusan sebab selain untuk menghibur, sastra anak memiliki tugas mendidik dengan mempertimbangkan perkembangan psikologis dan pedagogis anak.⁴ Fatalnya, dalam penulisan sastra anak, penyampaian nilai-nilai moral justru menjadi sebuah tujuan utama.⁵ Alih-alih ditulis sesuai dengan dunia dan kebutuhan anak-anak, sastra anak seringkali menjadi manifestasi egosentris untuk melesakkan pemikiran para penulis yang memunculkan impresi "alpa naturalitas" dan minim riset.

Upaya pembentukan karakter positif yang meminjam sastra anak sebagai katalisator sebenarnya merupakan hal yang sah-sah saja dilakukan. Sebab, aspek moral, mental dan spiritual anak sejatinya memang perlu disiapkan dengan menyediakan sarana kultural⁶ sastra anak. Namun, seharusnya pertimbangan aspek substansial dan struktural dilakukan dengan memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak. Dengan demikian, anak-anak akan mendapatkan haknya untuk membaca teks yang berkualitas pada masa emas mereka.

Pernyataan dewan juri sayembara cerita anak DKJ 2019 lalu mengisyaratkan bahwa para sastrawan seharusnya turut andil menyumbang teks-teks sastra anak yang berkualitas sebab situasi problematis ini terjadi karena sastra anak ditinggalkan oleh penulis-penulis terbaiknya.⁷ Sinyal kekeringan dalam sastra anak sebenarnya telah terdeteksi oleh beberapa sastrawan Indonesia yang fokus dalam penulisan sastra dewasa. Salah satu sastrawan perempuan Indonesia, Okky Madasari, telah membuktikan dan membaktikan diri dengan merilis dua serial novel anak bertajuk Mata pada tahun 2018.⁸ Serial ketiga terbit setahun kemudian dengan judul Mata dan Manusia Laut.⁹ Berbekal pengalaman menulis yang telah purna, Okky menghadirkan karya bertema petualangan yang tidak hanya menghibur tetapi juga didaktis yang natural.

² DKJ, "Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Cerita Anak Dewan Kesenian Jakarta 2019," 2019, <https://dkj.or.id/komite/sastra/keputusan-dewan-juri-sayembara-cerita-anak-dkj-2019/>.

³ Riris K. Toha Sarumpaet, *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (Jakarta: Yayasan pustaka obor indonesia, 2010).

⁴ Sarumpaet.

⁵ Widyastuti Purbani, "Sastra Anak Indonesia Kegagalan Memahami Siapa Anak," 2003, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/penelitian/SASTRA+ANAK,+KEGAGALAN.....pdf>.

⁶ Baharuddin Baharuddin, "Relasi Kehidupan Sosial Pada Pembentukan Mental, Moral Dan Akhlak Dalam Perkembangan Kemampuan Anak," *Raheema* 2, no. 2 (December 1, 2015), <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.537>.

⁷ DKJ, "Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Cerita Anak Dewan Kesenian Jakarta 2019."

⁸ Tempo.co, "Okky Madasari Hadirkan Sejarah, Petualangan, Dan Kepekaan Sosial," November 25, 2018, <https://seleb.tempo.co/read/1149373/okky-madasari-hadirkan-sejarah-petualangan-dan-kepekaan-sosial/full&view=ok>.

⁹ Tia Agnes, "Novel 'mata Dan Manusia Laut' Ajak Pembaca Bertualang Ke Suku Bajo," 2019, <https://hot.detik.com/book/d-4556608/novel-mata-dan-manusia-laut-ajak-pembaca-bertualang-ke-suku-bajo>.

Keberadaan serial Mata setidaknya telah menumbuhkan optimisme terhadap eksistensi sastra anak yang bukan hanya bacaan anak semata, tetapi teks yang memiliki nilai sastra di masa yang akan datang. Hal ini menjadi alasan pemilihan karya Okky Madasari sebagai objek kajian selain karena kematangan; kekayaan pengalaman Okky dalam penulisan sastra (dewasa); dan misi penulisan untuk menyuarakan kritik sosial di setiap karya-karyanya. Untuk mendapatkan hasil kajian yang komprehensif, riset ini dibatasi pada serial ketiga, yakni Mata dan Manusia Laut dengan memanfaatkan pendekatan ekokritik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan ekokritik sebagai pendekatan dalam analisis data. Teori yang telah berkembang dalam beberapa gelombang ini mengedepankan pengkajian sastra dari sudut pandang fungsinya sebagai media yang diharapkan mampu berkontribusi dalam menciptakan keharmonisan semesta.¹⁰

Sumber data penelitian ini adalah narasi dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, data yang dikumpulkan dan dianalisis dalam penelitian ini adalah kutipan teks/narasi dan dialog dalam novel *Mata dan Manusia laut* yang mengandung muatan ekokritik. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan retrifikasi pembacaan terhadap teks dan pemetaan data sesuai fokus bahasan.

SINOPSIS MATA DAN MANUSIA LAUT

Novel ini bercerita tentang pertemuan seorang anak perempuan bernama Matara yang berasal dari Jakarta dengan seorang anak lelaki bernama Si Bambulo. Berbeda dengan Matara yang menjadi bagian dari masyarakat urban, Bambulo hidup di tengah masyarakat yang mengidentifikasi dirinya sebagai manusia laut. Hal ini membuat kehidupan bocah yang juga dijuluki manusia ikan itu lekat dengan alam dan mitologi laut bahkan sejak awal keberadaannya di dunia.

Dalam novel ini, Bambulo menjadi pusat cerita. Pertemuannya dengan Matara menjadi titik mula keinginan untuk menunjukkan eksistensi diri dan masyarakatnya sebagai makhluk laut yang berbeda dengan gadis cilik itu. Bambulo menyebutnya manusia darat. Bocah yang ahli mendayung dan menyelam ini kemudian membawa Matara menyusuri tempat tinggal dan lokasi-lokasi yang ia pikir mampu membuktikan dirinya sebagai manusia laut. Namun, tanpa disangka, perjalanan yang mereka lakukan telah mengusik keselarasan alam dan mengundang petaka.

Masyarakat Sama sangat patuh terhadap doktrin leluhur yang selalu menghadirkan laku selaras dengan alam. Salah satu pakem yang tak boleh dilanggar adalah melaut atau menangkap ikan pada bulan purnama dan hal inilah yang dilanggar oleh Bambulo tanpa disadari/disengaja. Situasi menjadi semakin rumit saat laut mulai bergejolak dan membuat Matara berada dalam bahaya. Dalam situasi ini, petualangan menjadi semakin seru karena melibatkan makhluk-makhluk mitos yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat maritim. Bambulo kemudian harus terpisah dengan Matara dan menyusun strategi penyelamatan dibantu dengan makhluk mitos dan orang-orang unik yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Meski dipenuhi petualangan yang sarat ketegangan dan bertabur fantasi, cerita ini berakhir bahagia dengan ditemukannya Matara dan suksesnya perjalanan mereka kembali ke

¹⁰ Greta Gaard, "Children's Environmental Literature: From Ecocriticism to Ecopedagogy," *Neohelicon* 36, no. 2 (December 29, 2009): 321–34, <https://doi.org/10.1007/s11059-009-0003-7>.

Bajo. Namun, efek dari pelanggaran terhadap aturan untuk menjaga ritme alam ternyata sangat luas dan kompleks. Tsunami besar menerpa dan meluluhlantakkan rumah-rumah mereka.

TITIK TEMU REALITAS SOSIAL, SAINS, DAN MITOS

Kisah yang disajikan dalam novel *Mata dan Manusia laut* mengandung muatan yang sarat akan potret realitas sosial tentang masyarakat suku Bajo. Kehidupan masyarakat maritim yang mengidentifikasi dirinya telah dikenal oleh dunia sebagai manusia laut tergambar jelas melalui deskripsi spesifik dalam novel ini.

Kalau dilihat dari atas, kampung Sama seperti kotak kayu yang mengapung di tengah lautan. Terpisah dari daratan. Rumah-rumah penduduknya terbuat dari kayu, berbentuk panggung, dengan tiang-tiang tinggi yang tertanam ke dalam air laut. Jalan kecil yang terbuat dari kayu melingkar, menghubungkan antar ujungnya. (MML/3/23/1)

Di dalam kampung, laut seperti kanal-kanal, menjadi jalan sampan, katingting, dan bodi bergerak dari masing-masing rumah menuju laut lalu pulang lagi untuk kemudian ditambatkan pada tiang-tiang rumah. Laut juga tak ubahnya seperti kamar mandi, tempat orang-orang mandi, buang air, dan mencuci baju. (MML/3/23/2)

Narasi tentang kampung Sama dan hubungannya dengan masyarakat digambarkan sebagai penyatuan diri dengan lautan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebagai tempat bernaung, aktivitas MCK (mandi, cuci, kakus) pun dilakukan tanpa bergantung pada teknologi mutakhir. Seluruh kegiatan dilakukan dengan mengandalkan segala fasilitas yang telah disediakan oleh alam. Hal inilah yang kemudian memunculkan dikotomi istilah manusia laut-darat untuk membedakan masyarakat yang secara geografis tinggal di kampung apung (di atas laut) dengan masyarakat yang tinggal di daratan. Kampung Sama memiliki relasi yang kuat dengan alam sebagai bagian dari dirinya. Representasi lingkungan fisik sangat dominan dalam deskripsi mengenai masyarakat ini dan lingkungannya.¹¹

Konflik horizontal yang muncul dalam novel ini juga didominasi oleh relasi antara manusia laut dan darat. Persinggungan antara dua kutub masyarakat ini tampak melalui interaksi antara Matara dan Bambulo saat kedua tokoh ini memulai dan menjalani petualangan sebagai bentuk pembuktian eksistensi manusia laut. Dalam konteks inilah realitas sosial, sains, dan mitos berada di satu titik temu.

“Aku makhluk laut. Orang Sama adalah orang laut,” Jawab Bambulo dengan tak kalah seriusnya.

“Kamu tak dapat hidup di laut. Itu artinya kamu makhluk darat. Semua manusia adalah makhluk darat.” Matara seperti sedang menjelaskan pelajaran yang ia dapatkan di kelas IPA. (MML/2/63)

¹¹ Gaard.

Kutipan dialog tersebut mengawali perseteruan antara Bambulo dan Matara mengenai keberadaan manusia laut yang dianggap sangat berbeda dengan manusia darat (oleh masyarakat Sama). Dalam hal ini, Matara seolah menjadi simbol sains dan Bambulo adalah simbol pseudosains. Budaya masyarakat tradisional yang sarat akan mitos, aspek magis, dan penjelasan supranatural seringkali dipertentangkan dengan logika saintifik yang mengedepankan justifikasi empiris dan proses deduktif/induktif yang ketat.¹² Namun, novel ini memberikan peluang interpretasi bahwa mitos dan sains sangat mungkin saling mendukung. Benang merah antara keduanya terlihat melalui pengakuan-pengakuan Matara terhadap pengetahuan Bambulo tentang berbagai unsur ekologis yang didapatkan secara turun temurun. Salah satunya termanifestasi dalam konsep “melaut” dan mitos-mitosnya yang sejalan dengan sains.

Ah, Matara jadi ingat pelajaran di sekolahnya. Angin darat bertiup saat malam hari. Karena itu pula, nelayan berangkat berangkat melaut saat matahari mulai gelap dan pulang saat pagi hari. Matara pun semakin yakin, apa yang dikatakan Bambulo bisa dipercaya. Buktinya semua sama dengan apa yang dipelajarinya di sekolah. (MML/3/88)

Kutipan solilokui Matara tentang pergolakan batinnya untuk menolak atau percaya akan pernyataan-pernyataan Bambulo menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Sama, suku Bajo, rupanya relevan dengan konsep-konsep sains yang dipelajarinya di sekolah. Pantangan tentang melaut saat purnama sebagaimana kutipan berikut ini pada akhirnya juga terbukti selaras dengan konsep sains dan membuat Matara takjub sekaligus khawatir.

... orang Sama punya cara untuk selalu membuat ikan-ikan tetap tersedia. Mereka tahu kapan ikan-ikan itu boleh ditangkap. Mereka melihat bulan sebagai penanda waktu kapan ikan bisa ditangkap. Jangan menangkap ikan saat bulan terang. Begitu salah satu pelajaran pertama yang sudah dibagikan turun-temurun. Anak seusia Bambulo pun sudah tahu tentang aturan itu. Bagi orang Sama, itu adalah larangan langsung dari penguasa semesta yang tidak boleh dilanggar. Tapi sesungguhnya, itu adalah kunci kenapa ikan bisa tetap banyak di perairan ini. Sebab, setiap kali bulan terang, ikan-ikan akan bertelur. Telur-telur itu yang akan menjadi ikan selanjutnya, setelah ikan-ikan besar ditangkap manusia. Begitu seterusnya. (MML/1/33)

Petualangan seru Bambulo dan Matara di lautan seolah dirancang sebagai sarana pembelajaran kontekstual mengenai konsep-konsep sains. Perjalanan kedua tokoh tersebut menuju atol (hamparan batu karang tempat strategis untuk menangkap ikan) sebagai upaya pembuktian Bambulo bahwa dirinya adalah manusia laut membuat Matara terus-menerus melakukan verifikasi terhadap mitos-mitos yang diceritakan dan tercermin dalam perilaku Bambulo.

¹² Bernard M. Garrett and Roger L. Cutting, “Magical Beliefs and Discriminating Science from Pseudoscience in Undergraduate Professional Students,” *Heliyon* 3, no. 11 (November 1, 2017): e00433, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2017.e00433>.

“Gravitasi! Itu gravitasi bulan!” seru Matara. Ia mulai menyadari mereka dalam bahaya. Matara tak pernah mendengar larangan melaut pada saat purnama tapi ia tahu, gaya tarik bulan saat purnama bisa menarik air laut hingga jadilah ombak tinggi yang berbahaya. (MML/3/93)

Meski narasi tentang relasi mitos dan sains yang saling mendukung dominan dalam novel ini, novel ini ternyata juga mengkritik kepercayaan masyarakat akan kekuatan magis yang disimbolkan melalui tokoh Sanro. Narasi dalam teks menunjukkan bahwa konsepsi sains sangat sulit menerobos pola pikir tradisional yang lekat dengan kepercayaan lokal.

“Pernah ada dokter yang bolak balik ke Sama untuk periksa orang yang sedang sakit. Orangnya dibawa ke puskesmas tidak mau. Disuntik tidak mau. Disuruh minum obat tidak mau.”

“Kenapa tidak mau?” tanya Mama Matara.

“Mereka hanya percaya kepada sanronya.”

“Akhirnya sembuh?”

“Ya meninggal. Itu yang membuat dokternya menangis dua hari dua malam. Lalu minta pulang ke Jawa lebih cepat.”

“Orang Sama tak percaya dokter. Itu yang bikin dokter harus bersusah payah kalau bertugas di sini.” (MML/2/58)

Melalui novel ini, keseimbangan dan moderasi berpikir dalam menjabarkan realitas empiris-imajinatif melalui interaksi antar tokoh dan hubungannya dengan lingkungan sangat terlihat. Dari kaca mata anak-anak, Matara kembali takluk pada kontekstualisasi mitos yang berhasil dibuktikan oleh Bambulo melalui proses penyembuhan tanpa melibatkan aktivitas medis yang mengacu pada penerapan konsep sains.

“Pejamkan matamu, aku mau obati,”...

Bambulo berlagak seperti seorang sanro. Ia mengangkat tangan, mengucap mantra-mantra yang menyerupai nyanyian panjang, berkemat-kamit sambil menggosokkan kedua tangannya. Lalu Bambulo mengusapkan kedua tangannya di bagian tubuh Matara yang terkena gigitan ubur-ubur.

.... Rasa perih itu perlahan menghilang. Dalam hati, Matara berdecak kagum atas kemampuan Bambulo mengobatinya. (MML/3/107)

Dalam novel ini, penceritaan aspek mitos tidak hanya bersifat human centered. Relasi antara alam, mitos, dan manusia juga digambarkan seimbang dari berbagai sudut pandang. Berikut ini merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa alam juga memiliki relasi yang kuat dengan manusia sehingga keselarasan dan keharmonisan dapat terwujud. Hal ini tampak melalui paparan mengenai dewa laut berikut ini.

Dewa laut mencintai manusia. Ia mengundang, menjemput, menyelamatkan manusia-manusia yang disukainya—manusia-manusia yang juga mencintai lautan dan mencintainya. Manusia-manusia itu melebur dengan lautan, menghasilkan

mahluk-mahluk baru, persilangan antara sifat dan tubuh manusia dengan bentuk dan kekuatan penghuni lautan. (MML/6/160.1)

Meski telah menunjukkan adanya benang merah antara mitos dan sains, pembaca kembali dihempaskan pada dikotomi sains dan pseudosains dengan kisah pertemuan kedua anak dengan para dokter saat mereka telah selamat dari amukan lautan. Hal tersebut tampak melalui kutipan berikut ini.

Dokter-dokter itu mendengarkan hingga tuntas. Tanpa berkomentar. Namun saat mereka keluar meninggalkan Bambulo dan Matara di ruangan, mereka berkata pada teman-temannya, “Hanyut tenggelam. Banyak halusinasi.” (MML/7/226)

Para dokter yang menjadi simbol sains menunjukkan sikap tak hanya skeptis tetapi juga apatis terhadap kisah petualangan kedua anak tersebut dalam ruang multidimensi. Respons tersebut menunjukkan bahwa para akademisi dan profesional sangat sulit mempercayai hal-hal yang bersifat suprarasional. Padahal, dalam hidup ini ada hal-hal yang bersifat suprarasional yang berasal dari potensi ruhaniah manusia.¹³

SPIRIT EKOTELOGI DAN PENGENALANNYA MELALUI PETUALANGAN MULTIDIMENSI

Keniscayaan bahwa manusia memang diciptakan sebagai makhluk cerdas yang dianugerahi akal budi membuat manusia mengalienasi diri dari makrokosmis dan memandang bahwa semesta diciptakan semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Eksploitasi alam sebagai manifestasi sikap antroposentris pun tidak terelakkan.¹⁴ Dengan demikian, manusia memosisikan dirinya di tangga teratas jajaran unsur mikrokosmis.

Manusia—dalam konteksnya sebagai khalifah di bumi—sejatinya telah diciptakan untuk menjadi pemakmur bumi (QS. Hud: 61). Artinya, manusia sebagai unsur mikrokosmis sudah seharusnya menjaga keseimbangan makrokosmis (alam semesta) dengan menjalankan fungsinya sebagai pelestari dan pelindung lingkungan. Sayangnya, sebagai sebuah pandangan yang tidak hanya dianut oleh umat islam tetapi juga agama monotheis lainnya, kekhalifahan seringkali disalahpahami dengan hanya menitikberatkan kepentingan manusia sebagai makhluk berakal yang dapat mengeksploitasi alam sebab dirinya merupakan wakil dari Tuhan di muka bumi ini. Hal ini terjadi karena pemahaman yang tidak komprehensif terhadap dalil-dalil ekologis dalam kitab suci.

Melalui kajian terhadap dalil-dalil secara komprehensif, konstruksi ekoteologi yang didasarkan pada Alqur'an sejatinnya menempatkan manusia, alam, dan Tuhan dalam empat konsep yang membentuk *unity*, yakni (1) *abd* (hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks penghambaan), (2) *khalifah* (sebagai pemimpin) yang dibekali (3) *taskbir* (penundukan dapat dimaknai sebagai kekuatan mengelola alam), dan (4) amanah (tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dianugerahkan kepadanya). Apabila keempat konsep tersebut dipahami dan

¹³ M.Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2013).

¹⁴ Hendra Sufyanto, “Ekokritik Dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El-Banbary” (Muhammadiyah Malang, 2018), <http://eprints.umm.ac.id/42170/1/NASKAH.pdf>.

diterapkan secara komprehensif, sebenarnya relasi antar makhluk dalam wujud kekerabatan akan terjalin harmonis.¹⁵

Hadis dari Anas (riwayat Imam Ahmad, Attirmidzi, Annasa'i, dan Imam Malik) yang berbunyi "Setiap anak adam (manusia) cenderung melakukan kesalahan dan sebaik-baiknya orang yang melakukan kesalahan adalah orang-orang yang bertaubat"¹⁶ menunjukkan bahwa manusia memiliki kecenderungan berbuat salah baik secara sengaja maupun tidak. Dengan demikian, komperhensifitas penerapan empat konsep ekoteologi sulit dilakukan secara masif. Hal ini terbukti dengan keberadaan manusia yang banyak merusak alam dari pada memeliharanya.

Realitas kealpaan manusia terhadap pemeliharaan lingkungan juga muncul secara eksplisit dalam novel *Mata dan Manusia Laut*. Hal tersebut tampak melalui lakuan-lakuan kecil tokoh atau gambaran kerusakan yang kemudian berdampak fatal bagi kelangsungan semesta.

Di kampung ini, laut juga seperti tempat sampah. Orang-orang membuang begitu saja bungkus makanan ke air. Plastik mengapung di mana-mana, mulai dari bungkus sampo sampai bungkus sabun, dari kotak minum susu sampai bungkus rokok. Memang tak semua sampah itu dari orang Sama. Banyak juga sampah yang dibawa arus dari tempat yang jauh. (MML/1/23-24)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap antroposentis juga menjadi objek kritik dalam novel ini. Penulis seolah menunjukkan bahwa sikap tersebut sangat mungkin muncul meskipun dogma mengenai pelestarian alam serta anggapan bahwa *alam adalah bagian dari manusia dan manusia adalah bagian dari alam* telah menjadi nilai-nilai kearifan lokal yang terus-menerus ditanamkan sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Mereka tak pernah pakai bom dan berbagai racun untuk menangkap ikan. Bagi mereka, itu akan melanggar larangan Sang Penguasa Lautan. Itu juga akan merusak dan membunuh saudara-saudara kembar mereka, titisan tali pusar orang Sama yang dilempar ke laut pada hari kelahiran mereka. (MML/1/35)

Penghormatan kepada laut yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel ternyata tidak lantas menihilkan sikap antroposentris dalam narasi. Sikap antroposentris dominan dimunculkan sebagai wujud kelalaian dan ketidaksengajaan manusia dengan melanggar aturan semesta yang telah diwadahi oleh kepercayaan lokal.

Wujud Pertaubatan dan Pengakuan terhadap Dosa Ekologis

Dalam konteks teologis disebutkan bahwa para malaikat sempat mempertanyakan kekhalfahan manusia di muka bumi. Hal ini berkaitan dengan sifat manusia yang tidak alpa cela sehingga dapat membawa kerusakan dan pertumpahan darah. Namun, Allah menjawabnya dengan kebijaksanaan sang Maha Mengetahui (QS. Al-baqarah: 30). Kemudian, dalam QS. Ar-Rum ayat 41 disebutkan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan laut akibat ulah manusia,

¹⁵ Agus Iswanto, "Relasi Manusia Dengan Lingkungan Dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology," *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 6, no. 1 (2013): 1–18, <https://doi.org/10.22548/SHF.V6I1.32>.

¹⁶ Imam Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakrin As-Suyuti, *Jami'us Shagir Juz 1* (Bandung: Serikat Al-Ma'arif, n.d.).

sebenarnya merupakan sebuah kausalitas sekaligus pelajaran agar manusia mengetahui akibat dari perbuatan mereka dan melakukan pertaubatan atau kembali ke jalan yang benar.

Laku pertaubatan sejatinya dimulai dengan aktivitas introspeksi dan pengakuan atas kesalahan yang diikuti dengan perilaku menghindari pengulangan serta memperbaiki kesalahan. Dalam novel ini, apabila diruntut secara kronologis, kesalahan yang dilakukan Bambulo meliputi (1) pelanggaran atas aturan untuk tidak melaut saat bulan purnama, (2) menangkap ikan kakaktua, (3) menyebabkan kematian sang Gurita, (4) memicu perang saudara di dasar samudera, dan (5) secara tidak langsung memicu tsunami. Sikap positif ditunjukkan oleh tokoh Bambulo segera setelah ia menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Hal ini kemudian mewujudkan dalam lakuan pengembalian ikan-ikan kakaktua yang telah di tangkapnya ke laut sebagaimana kutipan berikut.

Bambulo melemparkan kembali ikan-ikan kakatua yang ditangkapnya ke laut. Ikan-ikan itu menggelepar, bergerak dengan susah payah, sebelum akhirnya kembali berenang seperti tak pernah dilukai oleh tombak Bambulo. Darah yang menggenang itu seperti kembali dihisap oleh ikan-ikan itu. Bambulo menengadah ke arah langit. Bulan seperti tersenyum padanya. Bambulo tahu, ia telah melakukan kesalahan besar. (MML/3/105)

Aktivitas introspeksi yang diikuti dengan pengakuan dan pertaubatan ini berkaitan dengan spirit ekoteologi, khususnya pada konsep *amanah*. Dalam hal ini, Bambulo yang memiliki kesadaran penuh bahwa dirinya telah melakukan kesalahan dan memicu bencana, sehingga untuk menghindari kerusakan lebih lanjut, ia mengembalikan ikan-ikan kakaktua ke lautan. Sebagai wujud timbal balik dari alam, Bambulo kemudian mendapat bantuan dari gerombolan ikan kakatua saat harus mengalami konflik fisik dengan makhluk-makhluk laut lain yang menyerang Bambulo dan Matara karena kelalaiannya telah menyebabkan kerusakan dahsyat.

Aktivitas pertaubatan juga ditunjukkan melalui pengakuan kesalahan Bambulo di hadapan banyak orang dalam kutipan berikut ini.

“Gurita tidak memakan manusia,” kata Mama Lia. Aku juga tidak mengerti kenapa ia membawa lari temanmu.
“Semua hewan itu hanya marah jika diganggu,” kata Sam.
Bambulo jadi merasa bersalah mendengar itu. Ia sama sekali tak bermaksud mengganggu si Gurita. Ia hanya melanggar aturan. Itu pun hanya satu aturan saja. Bambulo masih tetap berusaha mengecilkan kesalahannya.
Ia pun mengakui itu kepada orang-orang di hadapannya. (MML/6/156-157)

Meskipun demikian, kata “hanya” dan kalimat “Bambulo masih tetap berusaha mengecilkan kesalahannya” sangat lekat dengan sikap antroposentris. Sikap ini kemudian meluruh seiring pengakuan kesalahan oleh setiap tokoh dalam novel.

Mama Lia mulai berdoa dengan suara yang terdengar lemah. Ia buka doanya dengan permohonan maaf. Permohonan maaf pada Dewa Laut, pada penguasa alam, pada RORO, pada seluruh penghuni lautan. Ia memohon maaf karena

membuat darah tumpah di lautan, karena telah mengganggu segala keseimbangan dan ketenangan kehidupan laut... (MML/6/182.1)

Bambulo dan Matara mengulang semua yang diucapkan Mama Lia dalam hati. Terutama Bambulo, yang sadar ia telah melanggar aturan alam yang sejak dulu dipegang oleh orang kampung Sama. Diam-diam, air mata meleleh di pipi Bambulo, walau kemudian ia cepat-cepat menghapusnya. (MML/6/182.1)

Melalui kronologi pertaubatan yang muncul dalam narasi, dapat ditarik urutan aktivitas pertaubatan yang meliputi (1) introspeksi, (2) pengakuan lisan atas kesalahan, (3) permohonan maaf kepada alam yang menjadi objek kerusakan, dan (4) laku perbaiki diri. Hal ini tercermin kuat melalui karakter dan hal-hal yang dilakukan oleh Bambulo sebagai tokoh sentral dari cerita ini.

Bambulo sebagai tokoh yang memiliki relasi dengan pencipta semesta dan alam menunjukkan konsep penundukan (*taskhir*) melalui penaklukan gurita untuk menyelamatkan Matara. Proses penundukan tersebut diikuti pula dengan lakuan yang mencerminkan konsep tanggung jawab (*amanah*). Dalam hal ini, penulis menunjukkan bahwa upaya penyelamatan semesta dapat dilakukan, tetapi tidak bisa memperbaiki keadaan sebagai akibat dari kelalaian manusia.

Penyelamatan dan pemeliharaan semesta sebenarnya adalah konsep agama, bukan konsep ekologis. ¹⁷ Agama menjadi titik pijak paling bijak dalam upaya penyelamatan bumi dengan semangat menggugah kesadaran diri akan relasi horizontal manusia dan alam yang saling bergantung. Meski demikian, perlu diakui bahwa spirit ekoteologi dalam karya sastra tidak dapat menyelamatkan planet ini secara instan.

SIMPULAN

Novel Mata dan Manusia laut memiliki muatan ekokritik yang sarat akan representasi alam. Sebagai sebuah novel anak, substansi cerita yang disajikan padat dengan kritik sosial mengenai perilaku manusia yang seringkali lalai dan mengabaikan aturan alam—yang melekat pada nilai-nilai kearifan lokal. Dalam novel ini, titik temu antara realitas sosial, sains, dan mitos dominan muncul. Di satu sisi, dikotomi sains dan psedosains tampak tidak relevan karena banyak hal yang berkaitan dengan kepercayaan lokal sesungguhnya sangat linier dengan sains. Namun, di sisi lain skeptisisme terhadap aspek multidimensi dan mitologi membuat masyarakat (sains) bersikap apatis terhadap cerita pengalaman manusia yang berbalut kearifan lokal.

Spirit ekoteologi sebagai bagian dari ekokritik menjadi unsur yang sangat dominan dalam novel ini. Kelalaian manusia yang diikuti dengan senandika dan penyadaran diri untuk mencapai lakuan taubat sebagai manifestasi konsep amanah yang sepaket dengan *taskhir*, *abd*, dan *khalifah*, menjadi sebuah pelajaran berharga bagi pembaca (khususnya anak-anak). Dengan demikian, generasi masa depan diharapkan memiliki kecintaan terhadap lingkungan yang diwujudkan dalam upaya pelestarian berkelanjutan (meski sebenarnya sastra tidak dapat serta merta membawa perubahan praksis secara instan).

¹⁷ Greg Garrard, "Ecocriticism" (Bath Spa University), accessed February 26, 2020, http://arts.brighton.ac.uk/__data/assets/pdf_file/0008/5597/garrard-ecocritical-analysis-handbook-of-sustainability-literacy.pdf.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnes, Tia. "Novel 'mata Dan Manusia Laut' Ajak Pembaca Bertualang Ke Suku Bajo," 2019. <https://hot.detik.com/book/d-4556608/novel-mata-dan-manusia-laut-ajak-pembaca-bertualang-ke-suku-bajo>.
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin Abdurrahman Abi Bakrin. *Jami'us Shagir Juz 1*. Bandung: Serikat Al-Ma'arif, n.d.
- Baharuddin, Baharuddin. "Relasi Kehidupan Sosial Pada Pembentukan Mental, Moral Dan Akhlak Dalam Perkembangan Kemampuan Anak." *Raheema* 2, no. 2 (December 1, 2015). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i2.537>.
- Deha, Daniel. "Inilah Daftar Pemenang Sayembara Sastra Dewan Kesenian Jakarta 2019 - Portal Teater," 2019. <https://portalteater.com/inilah-daftar-pemenang-sayembara-sastra-dewan-kesenian-jakarta-2019/>.
- DKJ. "Pertanggungjawaban Dewan Juri Sayembara Cerita Anak Dewan Kesenian Jakarta 2019," 2019. <https://dkj.or.id/komite/sastra/keputusan-dewan-juri-sayembara-cerita-anak-dkj-2019/>.
- Gaard, Greta. "Children's Environmental Literature: From Ecocriticism to Ecopedagogy." *Neobelicon* 36, no. 2 (December 29, 2009): 321–34. <https://doi.org/10.1007/s11059-009-0003-7>.
- Garrard, Greg. "Ecocriticism." Bath Spa University. Accessed February 26, 2020. http://arts.brighton.ac.uk/__data/assets/pdf_file/0008/5597/garrard-ecocritical-analysis-handbook-of-sustainability-literacy.pdf.
- Garrett, Bernard M., and Roger L. Cutting. "Magical Beliefs and Discriminating Science from Pseudoscience in Undergraduate Professional Students." *Heliyon* 3, no. 11 (November 1, 2017): e00433. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2017.e00433>.
- Iswanto, Agus. "Relasi Manusia Dengan Lingkungan Dalam Al-Qur'an Upaya Membangun Eco-Theology." *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 6, no. 1 (2013): 1–18. <https://doi.org/10.22548/SHF.V6I1.32>.
- Purbani, Widyastuti. "Sastra Anak Indonesia Kegagalan Memahami Siapa Anak," 2003. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/penelitian/SASTRA+ANAK,+KEGAGALAN.....pdf>.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan pustaka obor indonesia, 2010.
- Shihab, M.Quraish. *Lentera Al-Quran Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2013.
- Sufyanto, Hendra. "Ekokritik Dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El-Banbary." Muhammadiyah Malang, 2018. <http://eprints.umm.ac.id/42170/1/NASKAH.pdf>.
- Tempo.co. "Okky Madasari Hadirkan Sejarah, Petualangan, Dan Kepekaan Sosial," November 25, 2018. <https://seleb.tempo.co/read/1149373/okky-madasari-hadirkan-sejarah-petualangan-dan-kepekaan-sosial/full&view=ok>.